

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap peserta didik tentunya akan mengalami suatu perkembangan kemampuan secara bertahap. Adanya tahap perkembangan ini akan membuat seseorang menjadi pribadi yang terampil. Secara tidak langsung, perkembangan kemampuan tersebut telah dilakukan sejak memasuki dunia pendidikan, karena pendidikan dilaksanakan mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Tetapi, pendidik dan peserta didik belum bisa meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Hal ini disebabkan kurangnya kreatifitas pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran dan peserta didik tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Sehubungan dengan hal itu, Lasmawan (2004:126) mengidentifikasi, bahwa terdapat beberapa masalah pendidikan di Indonesia yaitu:

Pendidikan lebih menekankan pada kemampuan kognitif dengan orientasi penguasaan ilmu pengetahuan yang sebanyak-banyaknya dan mengabaikan perkembangan aspek afeksi dan konasi, pendidikan kurang memberikan perkembangan keterampilan proses, kemampuan berpikir kritis, kreatif dan pendidikan kurang memberikan pengalaman nyata melalui pendekatan kurikulum dan pembelajaran terpadu.

Perubahan menyeluruh di Indonesia perlu dilakukan agar tercapainya peningkatan mutu pendidikan. Salah satu mutu pendidikan yang dapat dicapai yaitu meningkatkan kerjasama antara pendidik dan peserta didik. Pendidik dapat menerapkan pembelajaran yang kreatif, yaitu pembelajaran yang dapat mengembangkan dan memotivasi kemampuan peserta didik. Pendidik juga dapat meningkatkan mutu pendidikan melalui pengalamannya dengan mengapresiasi peserta didik dalam proses belajar.

Senada dengan hal tersebut, Sudradjad (2005:17) mengungkapkan, bahwa pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi. Berdasarkan pernyataan itu, peserta didik merupakan arah perubahan bagi dunia pendidikan. Hal tersebut dikarenakan peserta didik memiliki kecapakan individu yang dapat dikembangkan melalui tingkah laku.

Seiring berkembangnya zaman, sistem belajar dan pembelajaran berubah-ubah, terutama tentang kurikulum pembelajaran. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 19, kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan badan pelajaran serta cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pada kurikulum 2013 ini terdapat beberapa kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa dalam proses belajar dan pembelajaran. Berkembangnya kurikulum juga membuat guru melakukan gerakan-gerakan yang dapat memperkuat pembentukan pribadi peserta didik yaitu adanya penguatan pendidikan karakter. Penguatan pendidikan karakter ini merupakan gerakan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi hati, rasa, raga dan pikiran dengan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Karakter yang dapat dibangun dalam peserta didik yaitu sikap religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Melalui penguatan pendidikan karakter ini dapat meningkatkan mutu belajar dan pembelajaran dan dapat meningkatkan kepribadian peserta didik dalam lingkup sosial.

Proses belajar dan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama untuk memberi atau menerima suatu ilmu pengetahuan. Gintings (2012:2) mengatakan, bahwa belajar dan pembelajaran adalah proses yang kompleks. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diungkapkan, bahwa kegiatan belajar dan pembelajaran yang kompleks yaitu kegiatan yang dilakukan dengan adanya interaksi antar peserta didik dan pendidik. Maksudnya, pendidik dapat mengaktifkan suasana belajar apabila terdapat peserta didik yang aktif pula. Cara yang dapat ditempuh pendidik untuk mengaktifkan suasana belajar yaitu dengan menerapkan strategi belajar secara keseluruhan.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Mudjiono (2006:7) mengatakan, bahwa belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Artinya Peserta didik dapat belajar dari tindakan dan perilaku sebagai pengalaman untuk menyempurnakan proses pembelajarannya, pengalaman didapatkan melalui budaya sekitar bahkan proses belajar dan pembelajaran dari masa lalunya. Melalui kegiatan belajar dan pembelajaran ini guru memiliki peran penting yaitu untuk mencegah hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pembelajarannya.

Proses belajar dan pembelajaran pada hakikatnya berfungsi sebagai sarana dan prasarana bagi peserta didik untuk mengembangkan dirinya sendiri menjadi

manusia yang mandiri dan dapat berinteraksi secara aktif dengan lingkungannya. Oleh karena itu, proses belajar dan pembelajaran merupakan suatu faktor yang paling berpengaruh dalam keberhasilan mutu pendidikan. Keberhasilan mutu pendidikan juga dapat dilihat dari keterampilan berbahasa seseorang. Namun, pada kenyataannya tidak semua orang dapat meningkatkan keterampilan berbahasa, terutama dalam kegiatan menulis.

Nurgiyantoro (2014:422) mengatakan, dibanding tiga kemampuan berbahasa yang lain, menulis merupakan keterampilan yang lebih sulit dikuasai. Berkaitan dengan masalah tersebut, menulis adalah kegiatan yang paling penting, karena dari menulis seseorang dapat mencurahkan isi hati dan pemikirannya terhadap sesuatu. Dalam kegiatan menulis juga seseorang dapat memilih berbagai topik yang akan diangkat menjadi bahan tulisannya. Akan tetapi, kegiatan menulis juga membutuhkan informasi. Informasi tersebut berupa gagasan, data dan argumen. Hal tersebutlah yang dapat memperkuat hasil tulisan seorang penulis.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Heri (2018:18) mengungkapkan, Kesulitan seseorang dalam menulis adalah menentukan topik karangan, terutama penulis pemula yang belum banyak pengalaman. Hal tersebut berarti bahwa dalam keterampilan menulis seseorang harus melibatkan pengalaman kedalam bahan tulisannya. Pengalaman tersebut dapat mempermudah peserta didik dalam memilih topik tulisan. Melalui pengalaman peserta didik dapat mencari sumber informasi yang mendukung karangan. Hasil karangan yang dikembangkan dengan pengetahuan dan pengalaman dapat mengajak pembaca larut dalam tulisan tersebut.

Proses menulis bukan sekedar menuangkan topik dan gagasan tulisan. Proses menulis memerlukan sebuah fase, karena menulis merupakan sebuah kemampuan yang hasilnya dilakukan secara bertahap. Oleh karena itu untuk menguasai aspek menulis ini siswa dapat membuat sebuah rencana kerja atau kerangka karangan yang berisi kosa kata, yang setiap kali dapat mengalami perbaikan dan penyempurnaan hingga dicapai bentuk yang sempurna.

Memasuki tahapan kurikulum 2013 revisi 2016, seluruh siswa diharapkan memiliki keseimbangan dalam mengembangkan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak hanya memahami teori pengetahuan saja tetapi siswa dituntut untuk menghasilkan suatu produk, yaitu

keterampilan yang dimiliki oleh setiap siswa. Keterampilan yang terdapat dalam kurikulum 2013 revisi 2016 yaitu keterampilan menulis. Salah satunya adalah menyajikan teks persuasi.

Menyajikan teks persuasi merupakan suatu kegiatan menulis yang dalam tulisannya berisi tentang ajakan dan saran yang bertujuan untuk mengajak atau mempengaruhi pembacanya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Persuasi adalah ajakan kepada seseorang dengan cara memberikan alasan dan harapan baik yang meyakinkannya. Berdasarkan pernyataan tersebut didapatkan bahwa persuasi merupakan proses mengungkapkan argumen dan fakta. Kompetensi yang dikembangkan dari menyajikan teks persuasi yaitu kemampuan peserta didik mengembangkan argumentasi, fakta, dan ajakan. Oleh karena itu, dalam memersuasi seseorang diperlukan topik yang tepat dan pemilihan kata yang dapat mempengaruhi pembaca.

Sedangkan Keraf (2011:118) mengatakan, bahwa persuasi adalah suatu seni verbal yang bertujuan meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara pada waktu ini atau pada waktu yang akan datang. Berdasarkan pemaparan tersebut terdapat permasalahan bahwa menulis teks persuasi tidaklah mudah karena penulis harus memiliki ilmu pengetahuan, informasi dan menggunakan pengalamannya dalam kegiatan menulis yaitu dengan memerhatikan struktur dan kebaksaannya. Teks persuasi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kehidupan sosial.

Senada dengan pernyataan tersebut, Nurudin (2012:64) mengungkapkan, bahwa melalui persuasi, seorang penulis mencoba mengubah pandangan pembaca tentang sebuah permasalahan. Berdasarkan pernyataan tersebut peserta didik harus menyiapkan topik yang sesuai dalam menulis teks persuasi. Argumen dan fakta yang disajikan penulis juga dituntut dapat mengubah pandangan pembaca terhadap topik yang disediakan. Namun, dalam menentukan topik peserta didik harus memiliki gambaran isu-isu, kasus, dan contoh yang berkembang dimasyarakat. Peserta didik harus dapat mengaitkan lingkungan dalam tulisannya, peserta didik juga harus memberikan penguatan informasi dan data melalui fakta yang didapatkan dilingkungannya. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud mengetahui kemampuan siswa dalam menyajikan teks persuasi dengan memerhatikan struktur dan kebaksaan. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode *Example Non-Example*.

Metode *Example Non-Example* dianggap dapat menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam menyajikan teks persuasi. Metode *Example Non-Example* menurut Huda (2014:234) merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Strategi ini bertujuan mendorong siswa untuk berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Metode *Example Non-Example* ini diperkirakan cocok untuk teks persuasi karena metode ini mengajarkan siswa untuk belajar memahami dan menganalisis sebuah konsep. Konsep ini dipelajari melalui pengamatan dan definisi.

Karakteristik dari metode *Example Non-Example* adalah dapat dilakukan dengan menunjukkan isu-isu, kasus, atau contoh-contoh yang berkembang di masyarakat. Metode *Example Non-Example* memberikan informasi melalui gambar-gambar yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Melalui metode pembelajaran ini mengajak guru dan peserta didik untuk memainkan imajinasinya, karena metode ini memberikan contoh gambar yang harus dijelaskan.

Metode ini memberikan kesempatan kepada guru untuk mengajak siswa menjadi aktif dalam menyampaikan pendapatnya sesuai materi yang akan diberikan. Berdasarkan imajinasi tersebut, peserta didik lebih mudah mengembangkan tulisannya, karena dalam metode *example non-example* ini peserta didik dapat berlatih secara mandiri dengan mengungkapkan imajinasinya berdasarkan pengalaman pribadi dan melihat contoh melalui lingkungan sekitar.

Diungkapkan oleh Aqib (2013:17) *Example Non-Example* adalah model pembelajaran yang didasarkan atas contoh. Contoh dapat diambil dari kasus/gambar yang relevan dari kompetensi dasar. Proses belajar dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus membangun proses belajar yang aktif dan menyenangkan. Dengan memberikan rangsangan melalui gambar yang disajikan, peserta didik dapat berpartisipasi mengungkapkan isu-isu yang akan diolah menjadi sebuah tulisan persuasi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, terdapat penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tiwi Syeptia dengan judul “Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Melalui Media *Audio Visual* Dengan Menggunakan Metode *Example Non-*

Example Pada Siswa Kelas X” menyimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa meningkat sebesar 1,4. Nilai tersebut menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar dengan menggunakan metode pembelajaran *example non-example*.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Syahbani Nurul dengan judul “Penerapan Model *Example Non-Example* pada Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi” menyimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan penelitian kuasi eksperimen pada siswa SMP kelas VII mengalami perubahan positif peserta didik dalam pembelajaran menggunakan metode *example non-example* sebesar 2,59.

Adanya perbedaan tentang penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu pada penelitian terdahulu peneliti menggunakan teks eksposisi sebagai bahan yang diteliti sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan sekarang menggunakan teks persuasi. Perbedaan selanjutnya penelitian dilakukan dengan media *audio visual*. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian ini peneliti menggunakan design penelitian *non-equivalent control group*. Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan dua kelas yang menjadi data penelitian yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengambilan data dilakukan dengan mengadakan uji tes awal dan tes akhir.

Sehubungan dengan adanya penelitian terdahulu yang relevan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran sangat dibutuhkan dalam meningkatkan keaktifan, daya pikir dan motivasi siswa dalam belajar dan pembelajaran di sekolah. Dengan adanya metode pembelajaran *example non-example* dalam kegiatan menyajikan teks persuasi, guru bersama peserta didik dapat meningkatkan minat menulis dan motivasi dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Simpulan yang peneliti dapatkan adalah metode *example non-example* dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Peserta didik dapat aktif dalam proses pembelajaran, adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Berdasarkan pernyataan tersebut, adapun hal-hal yang membuat peneliti tertarik mengambil judul penelitian tentang teks persuasi dan metode *example non-example* yaitu peneliti ingin menguji perkembangan keterampilan proses yaitu dengan terampil menulis, selanjutnya peneliti akan menguji keaktifan dan kerjasama peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran seperti menghubungkan pengalaman kedalam penulisan peserta didik dengan menggunakan metode *example non-example*. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Menyajikan Teks

Persuasi Dengan Memerhatikan Struktur dan Kebahasaan Menggunakan Metode *Example Non-Example* di Kelas VIII SMP Muhamadiyah 3 Bandung”

B. Identifikasi Masalah

Penelitian ini peneliti menguraikan permasalahan sesuai dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu pembelajaran menyajikan teks persuasi dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda. Berdasarkan latar belakang yang dikembangkan, dapat disimpulkan bahwa menulis sebuah teks persuasi tidaklah mudah karena diperlukan pengalaman dan ilmu pengetahuan dalam persuasi. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang terdapat dalam pembelajaran menyajikan teks persuasi. Permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Kurangnya keaktifan siswa dalam kegiatan menulis, karena menulis dianggap sebagai suatu keterampilan yang sulit;
2. Perlunya latihan untuk memperkaya wawasan pengetahuan dan kreativitas siswa dalam kegiatan menulis;
3. Peserta didik mengalami kesulitan dalam menuangkan gagasan melalui tulisan
4. Pendidik atau guru harus memiliki kualitas dan kreatifitas dalam proses belajar dan pembelajaran;
5. Kurang efektifnya metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran menyajikan teks persuasi

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan, peneliti dapat melakukan penelitian secara teratur untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal. Identifikasi masalah ini dapat menjadi solusi bagi peneliti untuk menciptakan metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Oleh karena itu peneliti mencoba menerapkan metode *Example non-example* dalam pembelajaran menyajikan teks persuasi di kelas VIII SMP Muhamadiyah 3.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini akan dipaparkan mengenai masalah-masalah yang terdapat pada penelitian yang akan diteliti. Tanpa perumusan masalah, suatu kegiatan penelitian tidak akan nilainya. Tujuan adanya perumusan masalah ini adalah agar peneliti mudah melakukan penelitiannya. Berdasarkan latar belakang

dan rumusan masalah, maka peneliti dapat menguraikan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Mampukah peneliti merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran menyajikan teks persuasi dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan menggunakan metode *example non-example* di kelas VIII Tahun Pelajaran 2017/2018?
2. Adakah perbedaan kemampuan peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam menyajikan teks persuasi sebelum diberikan perlakuan?
3. Adakah perbedaan kemampuan peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam menyajikan teks persuasi setelah diberikan perlakuan?

Berdasarkan perumusan masalah tersebut dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah yang terkait dengan judul penelitian berhubungan dengan kemampuan peneliti merencanakan, melaksanakan dan menilai kegiatan pembelajaran, dan rumusan masalah tersebut dapat menjawab kemampuan peserta didik kelas VIII SMP Muhamadiyah 3 Bandung dalam pembelajaran menyajikan teks persuasi sebelum mendapatkan perlakuan dan setelah peserta didik mendapatkan perlakuan.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan target yang ingin dikehendaki atau dicapai oleh peneliti. Perumusan tujuan penelitian ini berkaitan dengan latar belakang dan rumusan masalah. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui kemampuan peneliti dalam melaksanakan dan menilai pembelajaran menyajikan teks persuasi dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan dengan menggunakan metode *Example Non-Example* di kelas VIII SMP;
2. Mengetahui kemampuan peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam pembelajaran menyajikan teks persuasi dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan sebelum mendapatkan perlakuan; dan
3. Mengetahui kemampuan peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam pembelajaran menyajikan teks persuasi dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan setelah mendapatkan perlakuan;.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peneliti dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, serta untuk mengetahui keefektifan metode yang digunakan dalam pembelajaran yaitu metode *Example Non-Example*. Tujuan penelitian ini dapat memperlihatkan hasil yang ingin dicapai peneliti setelah melakukan penelitian. Dengan demikian, tujuan penelitian ini merupakan petunjuk bagi peneliti untuk menilai hasil akhir penelitian yang telah dilakukan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat merupakan sesuatu yang dapat diterapkan kembali oleh manusia, diri sendiri atau bagi lingkungan sekitar. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, diharapkan memiliki manfaat khususnya dalam pembelajaran menulis. Oleh karena itu dari penelitian ini peneliti dapat menguraikan beberapa manfaat penelitian. Manfaat adalah sebagai berikut

1. Bagi Peneliti

Kegiatan Penelitian ini merupakan pengalaman berharga dalam melakukan praktik penelitian pembelajaran bahasa dalam keterampilan menulis. Selain itu, dengan penelitian ini peneliti dapat meningkatkan kreatifitas dan kompetensi dalam mengajar. Dari penelitian ini juga dapat menambah wawasan peneliti mengenai penggunaan metode *example non-example* dalam pembelajaran menyajikan teks persuasi.

2. Bagi Guru Pengajar Bahasa dan Sastra Indonesia

Hasil penelitian ini bisa dijadikan langkah yang digunakan guru untuk mengemas pembelajaran menjadi suatu hal yang menyenangkan. Selain itu hasil penelitian ini pula dapat dijadikan suatu referensi lain untuk memilih metode pembelajaran yang menarik khususnya untuk pembelajaran menyajikan teks persuasi dengan memerhatikan struktur dan kebakasaannya.

3. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat memotivasi siswa untuk terus berlatih menulis dengan baik dan meningkatkan kemampuan berpikir dalam menuangkan ide gagasan dalam tulisannya.

4. Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dasar penelitian sebagai bahan referensi dan sumbangan pemikiran untuk pengembangan metode

Example Non-Example dalam pembelajaran menyajikan teks persuasi dengan memerhatikan struktur dan kebaksaannya.

Berdasarkan uraian manfaat yang telah dijelaskan merupakan salah satu langkah peneliti untuk melaksanakan penelitian. Hasil akhir penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti, bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, bagi siswa dan bagi peneliti lanjutan.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional dibuat agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan istilah-istilah dalam judul penelitian. Definisi operasional merupakan uraian atau tafsiran data sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam membangun judul dan masalah penelitian. Untuk menghindari kesalahan-kesalah tersebut. Istilah-istilah dalam judul penelitian ini sebagai berikut

1. Pembelajaran adalah kegiatan memahami suatu proses, cara yang dilakukan untuk menjadikan siswa mengalami perubahan dan memperoleh kecakapan dari hal yang dipelajari.
2. Menyajikan adalah mengemukakan tulisan atau lisan atau beberapa hal yang penting.
3. Teks Persuasi adalah jenis teks yang bertujuan menyakinkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang bersifat baik.
4. Metode *Example non-example* adalah sebuah strategi pembelajaran yang ditujukan kepada siswa untuk memahami sebuah konsep melalui media gambar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menyajikan teks persuasi dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan menggunakan metode *Example non-example* merupakan pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif menulis karangan teks persuasi dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan. Maka setelah menulis peserta didik dapat mengajak para pembaca untuk terpengaruh dalam tulisannya.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi merupakan gambaran dari setiap bab yang ditulis oleh peneliti. Sistematika skripsi memiliki hubungan antara satu bab dengan bab lain

sehingga membentuk suatu kerangka skripsi. Sistematika skripsi terbagi menjadi lima bab yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Penelitian dan Pembahasan, dan Bab V Simpulan dan Saran. Jadi, sistematika skripsi merupakan kerangka yang tersusun untuk penyusunan skripsi. Kerangka skripsi dengan judul penelitian “Pembelajaran Menyajikan Teks Persuasi Dengan Memperhatikan Struktur dan Kebahasaan Menggunakan Metode *Example Non-Example* Di Kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Bandung” terdapat beberapa bab dalam penulisan skripsi.

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang yang menjadi awal dari sebuah penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi yang akan dilakukan oleh peneliti.

Bab II Kajian Teoritis. Bab ini berisi kajian-kajian teoritis yang membahas mengenai kajian teori yang mencakup variabel penelitian yang akan diteliti dan terdapat analisis pengembangan materi dan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Alokasi Waktu, serta teori tentang teks persuasi dan metode *Example Non-Example*. Kemudian bab ini berisi hasil penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran untuk melakukan penelitian, serta asumsi dan hipotesis dari penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Bab III berisi metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Penelitian dan Pembahasan. Bab IV berisi hasil data penelitian yang telah dilakukan dan dianalisis oleh peneliti. Bab penelitian dan pembahasan ini melaporkan hasil penelitian yang telah dicapai dan hasil penelitian tersebut dilakukan pengolahan data serta pembahasan.

Bab V Simpulan dan Saran. Bab V ini berisi simpulan terhadap hasil penelitian yang dilakukan peneliti. Bab ini juga berisi saran dari peneliti sebagai bentuk hasil akhir penelitian.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sistematika skripsi terdapat pendahuluan dan isi yang disusun dalam bab. Bab ini terbagi menjadi lima bab yaitu bab I pendahuluan, bab II kajian teori dan kerangka pemikiran, bab III metode penelitian, bab IV penelitian dan pembahasan, dan bab V simpulan dan saran.